

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1 Latar Belakang SMA Kolese de Britto Yogyakarta

SMA Kolese de Britto Yogyakarta atau yang dikenal juga dengan sebutan “JB” (Kependekan dari Johannes de Britto), berlokasi Jl. Laksda Adisucipto 161, letaknya tepat di dekat perbatasan Kota Yogyakarta dengan Kabupaten Sleman. Dibangun di atas tanah seluas 32.450 m² dan merupakan salah satu SMA khusus putra yang difavoritkan di Yogyakarta. Sejarah berdirinya SMA Kolese de Britto terbilang cukup panjang. Bermula saat pendudukan Jepang mencabut peraturan yang melarang pihak swasta mendirikan sekolah, maka para bruder CCI bersama suster-suster Carolus Borromeus dan Fransiskanes mendirikan sekolah menengah Katolik (SMP). Selang beberapa tahun kemudian, didirikan pulalah sekolah menengah atas yang siap menampung lulusan-lulusan dari SMP. Atas persetujuan bersama Yayasan Kanisius di bawah pimpinan Romo Djojoseputro, para romo Jesuit dan suster-suster Carolus Borromeus, didirikanlah Sekolah Menengah Atas Kanisius, yang dibuka secara resmi pada tanggal 19 Agustus 1948. Ketika itu, murid-murid angkatan pertama masih campuran putra-putri dengan jumlah 65 orang.

Tidak lama setelah diresmikan, jabatan pemimpin sekolah yang semula (untuk sementara) dipegang Romo B. Sumarno, S.J. diserahkan kepada Romo R. van Thiel, S.J. Namun, sekolah yang baru berlangsung lima bulan itu, pada tanggal 18 Desember 1948 terpaksa ditutup bersama-sama sekolah lainnya, karena kondisi mendesak dengan tentara Belanda. Setelah keadaan tenang, persiapan untuk mulai mengadakan

kegiatan sekolah segera dilaksanakan. Ketika itu, bagian putra dan putri mulai dipisahkan. Bagian putri yang sudah bisa memulai kegiatan sekolah lagi pada bulan Agustus 1949, memulai proses belajarnya di bawah asuhan para suster Carolus Borromeus dan berlokasi di Jalan Sumbing 1 (sekarang Jalan Sabirin). Saat ini, SMA khusus siswa putri ini disebut SMA Stella Duce yang artinya Bintang Penuntun. Sedangkan bagian putra baru dapat memulai proses belajarnya pada bulan Oktober 1949, mengingat banyak pemuda yang baru pulang dari medan perang. Bagian putra yang menempati gedung di Jalan Bintaran Kulon 5 tersebut kemudian diasuh oleh para romo Jesuit, dan memakai nama SMA Santo Johannes De Britto, sebelum kemudian diganti oleh Pembesar Serikat Jesus di Roma pada tanggal 9 Juni 1953 menjadi SMA Kolese De Britto.



Gambar 4.1 Lambang SMA Kolese de Britto

Pada tahun 1973, Romo J. Oei Tik Djoen, S.J. selaku pemegang jabatan rektor di SMA Kolese De Britto, mencanangkan konsep pendidikan bebas. Konsep pendidikan bebas ini adalah jawaban terhadap kondisi masyarakat yang kurang bisa menerima pendapat yang berbeda dari pendapat umum, khususnya sekitar tahun 1960-1970. Masyarakat lebih mementingkan penampilan luar dibandingkan motivasi dari dalam. Para pendidik di SMA Kolese De Britto merasa bahwa para siswa harus berpendapat sendiri. Keberhasilan pendidikan bebas itu tidak bisa

dilepaskan dari peran empat serangkai, yaitu Romo J. Oei Tik Djoen, S.J., Romo G. Koelman, S.J., Bapak C. Kasiyo Dibyoputranto, dan Bapak L. Subiyat. Empat serangkai itu pada tahun 1971 diperkuat oleh Bapak Chr. Kristanto yang diangkat menjadi wakil kepala sekolah dan Bapak G. Sukadi yang banyak berperan dalam kegiatan siswa. Berangkat dari pemahaman sekolah tentang pendidikan yang harus membebaskan inilah kemudian SMA Kolese de Britto terus berkembang sebagai sekolah yang tidak hanya mendidik siswanya dengan pola didik satu arah, tetapi juga membebaskan mereka dalam berpendapat, berpikir secara bertanggung jawab, serta mampu berefleksi dalam setiap pilihan yang mereka ambil.

Hal ini tentu saja tidak jauh dari apa yang kemudian dirumuskan oleh pihak sekolah ke dalam visi-misinya. Terkait bagaimana naradidiknya hidup dan dididik sebagai generasi-generasi penerus bangsa yang siap menghadapi tantangan realitas zamannya. Menurut Gasperz (2003, 14) visi itu sendiri merupakan suatu pertanyaan menyeluruh mengenai gambaran ide yang ingin dicapai oleh lembaga tertentu di masa yang akan datang. Sedangkan misi adalah suatu pertanyaan mengenai konsep dan tujuan-tujuan yang bersifat strategis. Berikut visi-misi SMA Kolese de Britto yang diulas dalam buku peraturan dan tata tertib siswa, yakni:

Visi SMA Kolese de Britto yakni, pendidikan swasta Katolik Yesuit berkarakteristik unggul dalam mendidik siswa menjadi pemimpin pengabdian yang cakap, berhati nurani benar, dan berbela rasa. Sedangkan **Misi** SMA Kolese de Britto di antaranya:

1. Menyelenggarakan pelayanan pendidikan yang unggul, bermutu, dan selalu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
2. Mengembangkan komunitas pendidikan yang memberikan perhatian khusus kepada pribadi-pribadi yang jujur, adil, utuh, optimal, disiplin, mandiri, kreatif, gigih, cerdas, dan seimbang.

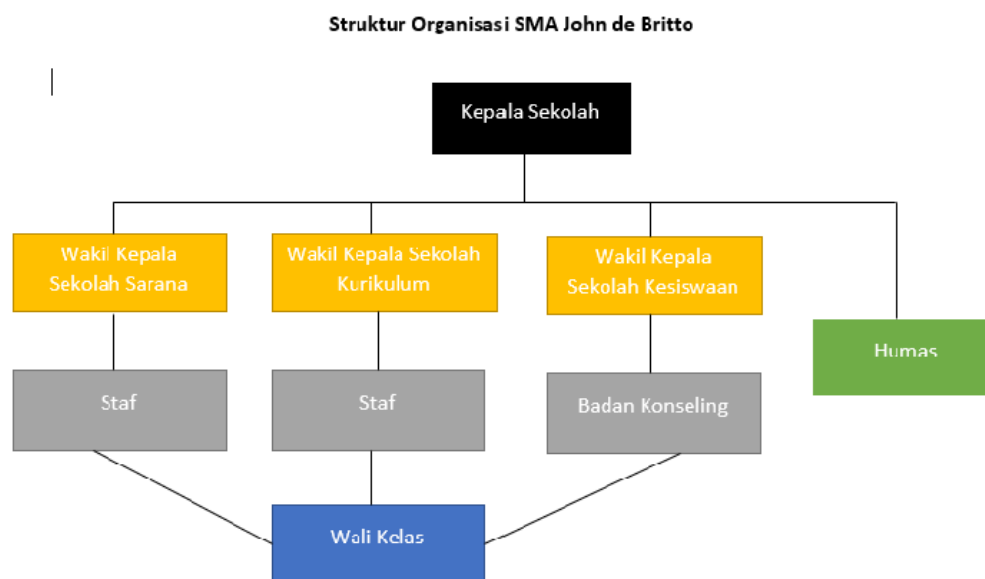
3. Membentuk siswa yang memiliki integritas, bertanggung jawab, berbela rasa, berkeadilan, memperlakukan sesama penuh hormat, serta menghargai keberagaman.

Tidak hanya visi-misi SMA Kolese de Britto yang menjadi dasar kuat pegangan sekolah. Nilai-nilai yang menjadi landasan membangun pendidikan yang berkualitas juga ditetapkan, di antaranya:

1. **Kasih.** Nilai Kristiani yang paling mendasar adalah kasih. “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yohanes 15:12). Menurut St. Ignasius, kasih itu harus lebih diwujudkan dalam perbuatan daripada dengan kata-kata (LR 230). Atas dasar kasih itulah, pendidikan Kolese de Britto membentuk siswa (membentuk diri) menjadi pemimpin pengabdian yang baik, berbela rasa, dan setia (bdk Mazmur 37:3-4) dan pejuang kebenaran, keadilan, kejujuran.
2. **Kebebasan.** Pendidikan Kolese de Britto mengutamakan kebebasan yang merupakan perwujudan konkret dari nilai kebebasan anak-anak Allah (Rom. 8:21). Siswa dididik menjadi pribadi yang bebas dari belenggu gengsi, sikap materialistis, dan kecenderungan mengikuti arus. Sebagai manusia yang bebas, siswa dididik sehingga mampu bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya, memperlakukan sesama penuh hormat, berempati terhadap orang miskin dan peduli terhadap permasalahan lingkungan hidup.
3. **Keberagaman.** Pendidikan Kolese de Britto dilaksanakan dalam suatu komunitas yang terdiri dari aneka ragam suku, budaya, agama, dan latar belakang sosial-ekonomi. Siswa dibantu untuk berkembang menjadi manusia dewasa yang menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan, menghargai keberagaman, peduli terhadap persoalan radikalisme agama. Ditegaskan oleh Pater Jenderal Nicolas Adolfo, S.J., bahwa pendidikan kita bukan kompetitor untuk sekolah

unggulan, tetapi kita dapat melihat perbedaan dalam realitas dan dirinya sendiri.

Saat ini, jumlah siswa SMA Kolese de Britto tercatat sebanyak 714 siswa dengan rata-rata 34 siswa per kelasnya yang dibagi dalam tiga program minat jurusan (IPA, IPS dan BHS). SMA Kolese de Britto saat ini dikepalai oleh bapak Ag. Prih Adiartanto S.Pd. M.Ed. dan dibantu oleh Pamong atau yang umum dikenal dengan Wakil kepala Sekolah bidang Kesiswaan yakni Pater Nicolaus Devianto Fajar Trinugroho, S.J, bapak Yustinus Bambang Maryono, S.S selaku Wakil kepada Sekolah bidang Kurikulum, serta bapak Sanusi SH Murti selaku wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana. Berikut struktur organisasi SMA Kolese de Britto.



Gambar 4.2 Struktur Organisasi SMA Kolese de Britto

Sumber Gambar : SMA Kolese De Britto Yogyakarta

4.1.2 Kolese de Britto Sebagai Kolese

Kolese diambil dari kata Latin “*collegium*” yang artinya sekolah, akademi atau lembaga pendidikan. Saat ini, selain SMA Kolese de Britto ada banyak sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi yang sering menggunakan istilah kolese untuk merujuk pada sebuah lembaga pendidikan. Di negara-negara seperti Amerika Serikat, “kolese” kerap diartikan sebagai universitas (Bahasa Inggris: *college*). Sedangkan di Inggris misalnya istilah “*collage*” lebih merujuk pada lembaga pendidikan sekunder atau sekolah menengah, pendidikan lanjutan, ataupun lembaga pelatihan yang berwenang menganugerahkan gelar keterampilan tertentu. Di Indonesia sendiri, istilah “kolese” umumnya banyak digunakan sebagai sebutan bagi lembaga-lembaga pendidikan Katolik yang didirikan dan dikelola oleh para padri-padri Yesuit (Romo-romo Katolik Serikat Yesus). Jadi terkadang istilah ini pun juga digunakan untuk membedakan sekolah Katolik pada umumnya dengan sekolah Katolik yang berada di bawah arahan Komunitas Yesuit. Di Indonesia sendiri, tercatat ada sembilan kolese, di antaranya Kolese Kanisius Jakarta, Kolese de Britto Yogyakarta, Kolese Loyola Semarang, Kolese Gonzaga Jakarta, Kolese Mikael Surakarta, Kolese PIKA Semarang, Kolese Le Cocq d’Armandville Papua, Kolese Santo Yusuf Malang dan Seminari Petrus Kanisius Mertoyudan Semarang.

SMA Kolese de Britto sebagai kolese, merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Serikat Yesuit yang dapat dikatakan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai pluralitas. Walaupun termasuk lembaga pendidikan Menengah Atas dengan berlatar belakang Katolik, hal itu tidak menutup kemungkinan setiap siswanya untuk membaur dengan komunitas-komunitas lain yang berbeda. Kasih, kebebasan dan keberagaman dijadikan pilar-pilar dasar dalam membangun pendidikan yang lebih baik bagi setiap peserta didiknya. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan, Kolese Kolese de Britto melaksanakan amanat dokumen Latihan Rohani

sebagai salah satu ciri khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Yesuit yang juga dapat menyesuaikan bagi peserta didik lain (yang tidak beragama Katolik). Di sana ditegaskan bahwa identitas kolese sebagai berikut:

1. Kolese de Britto Sebagai Wahana Religiositas

Kolese de Britto dengan tegas menyatakan Yesus sebagai junjungan bagi siswa Katolik dan sebagai model kehidupan insani serta saksi kesempurnaan bagi siswa bukan Katolik. Ciri tersebut ditunjukkan dalam pendidikan religiositas, pengungkapan iman dalam ibadah, doa bersama, dan pelayanan, serta dalam mendidik siswa berdoa secara pribadi maupun berefleksi. Pendidikan religiositas yang berkualitas adalah komponen penting dalam suatu pendidikan. Siswa dituntut untuk saling menghargai termasuk dalam hal hal duniawi secara wajar dan dibantu untuk bisa menghayati semua kegiatan dunia dalam dimensi religiusitas.

Kolese de Britto menggabungkan iman dan kebudayaan agar guru, karyawan, dan siswanya bisa menghargai keberagaman untuk hidup bersama. Kolese de Britto juga merupakan sarana dan wahana kerasulan dalam melayani masyarakat dalam konteks kehidupan sekitarnya dengan:

- Pembinaan kaderitatif diri siswa menjadi pemimpin-pengabdian yang meneladan Yesus Kristus, melalui hidup bersama dan program pelatihan kepemimpinan.
- Pendampingan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan terhadap masyarakat dalam konteks kehidupan sekitarnya.
- Pelayanan pastoral yang memadai dan latihan rohani Santo Ignatius.
- Kerja sama bersama kelompok-kelompok pengembangan iman gerejawi bagi siswa-siswa yang ingin mengembangkan iman secara intensif.

2. Kolese de Britto Sebagai Pusat Belajar

Pendidikan dilaksanakan untuk siswa serta berorientasi pada siswa. Kolese de Britto menawarkan pendidikan yang relevan bagi siswa, baik untuk hidupnya sekarang maupun yang akan datang. Setiap kegiatan dipilih secara bijak sehingga dapat memberikan manfaat bagi siswa. Kolese de Britto mengaplikasikan Paradigma Pedagogi Ignasian dalam mendidik siswa dalam mengembangkan kemampuan belajar mandiri sehingga siswa bisa mencari dan mengolah informasi yang diperlukan dan membiasakan diri untuk proses belajar seumur hidup (*ongoing formation*). Melalui belajar mandiri ini, pengetahuan siswa diusahakan sedemikian mendalam sehingga siswa mampu menangkap implikasi sosial, budaya, moral, dan religius, serta lingkungan dan keutuhan ciptaan yang dipelajari. Siswa diharapkan tergerak untuk bersikap dan bertindak sebagai pemimpin pengabdian sesuai dengan konteks hidupnya. Kegiatan pembelajaran kontekstual dilaksanakan berdasarkan dinamika Latihan Rohani, meliputi: konteks - pengalaman refleksi - aksi - evaluasi (Pedagogi Ignatian, no. 32 -37). Kolese de Britto memotivasi pengembangan penerimaan diri yang realistis tentang dunia yang terus berubah sebagai bentuk partisipasi aktif dalam hidup.

3. Kolese de Britto Sebagai Wahana Pembinaan Kepribadian

Kolese de Britto mengembangkan kepribadian siswa dengan mengusahakan perangkat yang kondusif untuk membentuk pribadi jujur, disiplin, mandiri, kreatif, dan mampu bekerja keras, afektif dan imajinatif, sehat jasmani serta rohani, dan juga bersikap layaknya ksatria. Semua hal tersebut juga disertai dengan sikap pelayanan bagi sesama yang tumbuh dari kasih. Selain itu, Kolese de Britto menawarkan "pembinaan kepribadian secara orang-perorang" (*cura personalis*). Bimbingan pribadi dan konsultasi diberikan demi pertumbuhan siswa integral. Kolese de Britto memotivasi serta

mengajak siswa untuk belajar berefleksi dengan maksud guna membentuk nilai-nilai, hati nurani, dan sikap yang benar, serta mengubah sikap yang kurang benar dalam diri siswa. Kolese de Britto mengupayakan berbagai kegiatan untuk siswa bisa berkembang dalam iman dan menjunjung tinggi keadilan dan kepedulian bagi dan bersama sesama.

4. Kolese de Britto Berbela Rasa Kepada Siswa yang Kurang Mampu

Kolese de Britto memiliki keprihatinan pada kemiskinan sebagai salah satu dampak globalisasi dan secara proaktif memberikan perhatian kepada siswa yang kurang mampu, tetapi memiliki potensi intelektual yang cukup dan bakat-bakat yang dapat berkembang secara optimal.

4.1.2.1 Sejarah Hidup St. Ignatius

Berkembangnya kolese dan lembaga pendidikan arahan Komunitas Yesuit seperti SMA Kolese de Britto ini tidak terlepas dari tokoh besar yang mengawali berdirinya kolese. Kolese awalnya didirikan oleh Santo Ignatius Loyola pada sekitar tahun 1500. W.W Meissner SJ (1992: 9) menjelaskan bahwa *Ignacio López de Loyola* atau yang biasa dikenal sebagai St. Ignasius de Loyola, tokoh pendiri Serikat Yesus. Ia dilahirkan di Kastil keluarga bangsawan Loyola di wilayah Basque, Spanyol. Sejak kecilnya, ia dikirim untuk menjadi seorang abdi di istana. Di sana ia menghabiskan masa kecilnya sambil bermimpi untuk menjadi seorang ksatria yang gagah berani. Sampai ia kemudian bergabung dalam militer dan menjadi seorang perwira. Pada peristiwa penyerbuan benteng Pamplona, Ignasius ikut bertempur dengan keberanian yang luar biasa. Perang itu memberikan cedera di kakinya, karena terkena peluru meriam dan terluka parah. Di kemudian hari, ia mendapat penghargaan karena tindakan heroiknya itu.

Tetapi, luka di tubuhnya membuat Ignatius terbaring tak berdaya selama berbulan-bulan, di Benteng Loyola.

Untuk mengisi hari-harinya, ia mulai menyukai membaca buku untuk mengusir rasa suntuknya. Ia menyukai buku-buku bergenre kepahlawanan, tetapi bacaan yang tersedia di sana lebih banyak mengenai kisah hidup Yesus dan para kudus. Karena tidak ada pilihan, ia pun membaca buku-buku itu. Bacaan-bacaan itu semakin lama semakin menggugah hatinya. Bacaan-bacaan itu mulai mempengaruhi dirinya sehingga ia mengalami perubahan secara rohani.

Setelah sembuh, Ignasius mengunjungi sebuah biara dimana ia menanggalkan jubah militernya dan mempersembahkannya pada lukisan Sang Perawan Maria. Ia kemudian pergi ke kota Catalunya, dan tinggal selama beberapa bulan di sebuah gua di dekat kota itu di mana ia bertapa dengan keras. Ignatius juga mengalami beberapa pewahyuan di siang hari selama di rumah sakit.

Ignasius kemudian berziarah ke Tanah Suci. Kemudian ia pulang dan mulai belajar untuk mempersiapkan dirinya berkarya bagi nama Yesus. Mula-mula ia belajar bahasa Latin bersama anak-anak sekolah Dasar di Barcelona sampai kemudian meraih Gelar sarjana di Universitas Paris. Sejak masih kuliah Ignasius sering memberikan bimbingan rohani kepada teman-temannya. Di masa itu tidaklah lazim apabila seorang awam mengajar spiritualitas; ia dapat dicurigai sebagai penyebar bidaah dan dipenjarakan untuk sementara waktu namun kemudian dilepaskan.

Di Paris Ignasius mengilhami tujuh mahasiswa untuk bersatu mengadakan ikatan. Mereka berkomitmen dalam menyebarkan injil kepada mereka yang belum mengenal Kristus. Tim mereka kemudian menghadap Paus Paulus III dan menawarkan diri untuk melaksanakan tugas apa saja. Bapa Paus akhirnya mengabulkan keinginan mereka. Bahkan lebih jauh lagi, Bapa Suci mentahbiskan mereka menjadi imam dan ikatan persaudaraan mereka dikokohkan menjadi Serikat Rohaniwan. Serikat ini kemudian dinamakan Serikat Jesus dan mendasarkan diri pada tiga kaul

yaitu : Kemiskinan, Ketaatan, dan Kemurnian; ditambah lagi dengan satu kaul khusus yaitu : Kesigapan untuk melaksanakan perintah Tahta Suci Kapan saja dan dimana saja.

Selama 15 tahun sejak persetujuan paus itu Ignasius memimpin Serikat Jesus dari Roma. Perkembangan disaksikan oleh Serikatnya yang berawal dari 10 orang sampai menjadi lebih dari 1000 orang. Akhirnya, saat ini para Jesuit memiliki lebih dari 500 Universitas dan Perguruan Tinggi, 30.000 anggota, dan mengajar lebih dari 200.000 siswa setiap tahun.

4.1.2.2 Perkembangan SMA *Kolese de Britto* sebagai Kolese

Pendidikan yang dilaksanakan di de Britto berdasarkan pada *Ad Maiorem Dei Gloriam*, yang artinya "demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar". Proses berkembangnya sekolah ini tentu tidak mudah, namun seiring berjalannya waktu, perubahan demi perubahan terus diupayakan untuk menciptakan pendidikan yang terus-menerus semakin lebih baik. Dari segi kurikulum misalnya. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan untuk dipedomani penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum juga disusun oleh satuan pendidikan agar memungkinkan adanya penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beraneka ragam berpedoman pada standar nasional pendidikan agar menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini standar pendidikan nasional yang diberlakukan di SMA Kolese de Britto dipakai bersama dengan paradigma Pedagogi Ignasian. Standar nasional pendidikan mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan

penilaian pendidikan. Dua dari delapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Sedangkan paradigma Pedagogi Ignasian dipakai sebagai cara para pengajar mendampingi dalam pertumbuhan, perkembangan dan pembentukan siswanya, dengan dilandasi spiritualitas Santo Ignatius. Pedagogi mencakup pandangan hidup dan visi dari berbagai ideal manusia untuk dididik. Pedagogi dapat memberikan pilihan sarana yang dipakai dalam kegiatan pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan di SMA Kolese de Britto dapat dikatakan berhasil jika kegiatan belajar bisa membentuk pola perilaku siswa sesuai dengan visi dan misi kolese serta bisa dievaluasi dengan pengukuran menggunakan tes dan non-tes. Proses pembelajaran akan efektif jika dilakukan melalui persiapan matang dan terencana dengan baik supaya dapat diterima guna:

1. Pemenuhan kebutuhan masyarakat setempat serta global.
2. Mempersiapkan siswa untuk menghadapi perkembangan dunia terkini.
3. Pembekalan siswa untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tidak hanya itu, apa yang sejak awal diunggulkan dalam proses pendidikan yang diterapkan di SMA Kolese de Britto sejak lama adalah pola mengajar yang membebaskan. Di atas hal ini telah beberapa kali disinggung. SMA Kolese de Britto memberanikan diri memakai istilah pendidikan bebas, namun kembali bahwa bebas yang dimaksud di sini bukanlah suatu pendidikan ke arah anarki, dimana sistem yang bebas dari peraturan untuk kehidupan bermasyarakat. Tidak juga merupakan suatu sistem yang menghalalkan segala penyelewengan dari nilai-nilai yang di cita-citakan, melainkan terutama adalah suatu sikap dalam usaha, para pendidik bersama peserta didik, untuk bersama-sama mencari

pengarahan dalam tindak-tanduk, berlandas pada pengakuan bahwa karunia manusia yang paling asasi dan luhur adalah kebebasannya yang harus diprioritaskan dalam proses pembentukan kepribadian. Dalam kesadaran ini, para pengajar berpendapat bahwa mereka tidak hanya menyampaikan bahan pelajaran semata, tetapi sekaligus mendidik. Dengan demikian, menolong dan membantu mengarahkan peserta agar bisa menentukan pilihan hidup serta perbuatan sendiri.

Kemampuan dan kesanggupan dalam penentuan pilihan pribadi dan jalan hidupnya sendiri dengan tanggung jawab pribadi, tidak lain untuk kebebasannya. Sehingga dalam pola pendidikan yang membebaskan tersebut, sikap yang harus mendasari pendidik dalam mendidik adalah menolong, bukan mengambil alih kebebasan naradidik dalam memilih dan mengambil keputusan. Dalam hal ini, anak didik harus dilihat sebagai subjek, yaitu “sumber, pembawa, pemilik” aktivitas manusia yang dikaruniai kebebasan untuk “melihat” dan “memilih” secara bebas hal-hal apa yang baginya dapat memberikan arti kepada hidupnya sebagai manusia.

Oleh karena itu, pendidikan bisa bertumpu pada penghayatan “kebebasan” para pendidik terlebih dahulu, karena penyampaian nilai-nilai kemanusiaan bukanlah bentuk indoktrinasi, tetapi suatu bentuk serah-terima penghayatan pribadi satu pada yang lain. Pengandaiannya, mungkin bisa seperti ini, orang sulit berbicara meyakinkan jika dia sendiri tidak menghayati apa yang akan disampaikan. Di sini, sekali lagi istilah pendidikan bebas bukanlah sekadar istilah, melainkan istilah yang paling kena untuk pengertian yang kami maksud dengan pendidikan yang memanusiakan. Meskipun demikian, kemungkinan persoalan yang muncul jika pengertian tentang pendidikan bebas yang dimaksud disalahartikan sebagai pendidikan liar, juga tidak menutup kemungkinan dapat terjadi. Yang jelas di sini, SMA Kolese de Britto memahami bahwa sekolah harus merupakan wadah dan sarana setiap individu menuju pada “pemanusiaan” masyarakat.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pergaulan Remaja dan Pengaruh-Pengaruh Zaman

Pengaruh pergaulan bebas yang tidak sehat dapat dikatakan harus menjadi salah satu perhatian setiap lembaga pendidikan supaya membekali naradidiknya dengan kemampuan memilih dan melihat, mana yang dapat diterima dan dijadikan contoh dan mana yang harus dihindari ketika mereka diperhadapkan dengan pengaruh-pengaruh pergaulan zaman modern. SMA Kolese de Britto dalam hal ini, juga menaruh perhatian pada bagaimana mempersiapkan naradidiknya menghadapi konteks zaman yang terus berubah. Termasuk bagaimana siswa memilah dan menentukan pilihan ketika diperhadapkan dengan keadaan tertentu dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, masalah-masalah seperti pergaulan-pergaulan yang tidak sehat, pengaruh pola dan gaya hidup remaja yang menyimpang, menjadi salah satu alasan bagi sekolah untuk terus menanamkan pendidikan nilai bagi setiap naradidiknya. Terkait hal ini, Wills (2010) mengemukakan bahwa sebenarnya ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi mudahnya seorang terbawa arus pergaulan penyimpang dan kenakalan remaja.

1. Pengaruh dari dalam diri sendiri seperti lemahnya pertahanan diri, kurang kemampuan menyesuaikan diri dan tidak punya nilai-nilai religius yang diimani.
2. Pengaruh kehidupan dalam keluarga yang tidak mendukung anak, seperti kurangnya kasih sayang dari orang tua, lemahnya keadaan ekonomi dan masalah keluarga yang tidak harmonis
3. Pengaruh lingkungan masyarakat, seperti kurangnya pengawasan terhadap remaja ataupun masalah karena memang kurangnya pendidikan warga lingkungan tersebut.

Beberapa kasus mengenai kenakalan remaja dan pergaulan yang menyimpang di kota Yogyakarta pada kenyataannya ternyata cukup tinggi. Sebagai kota dengan sebutan “kota pelajar” rupanya tidak menutup

kemungkinan marak terjadi kasus-kasus pengaruh pergaulan remaja yang salah. Dikutip dari www.merdeka.com edisi Kamis 29 Desember 2016 dijelaskan bahwa sepanjang tahun 2016 lalu, tercatat bahwa ada 43 kasus anarkisme remaja yang terjadi di kota Yogyakarta. Paling banyak adalah kasus kekerasan di jalan, di mana segerombolan para remaja sering berbuat anarkis dengan melukai lawannya menggunakan pisau, gir, pedang, samurai dan senjata lainnya. Berdasarkan data akhir tahun yang dikeluarkan oleh Polda DIY, disebutkan bahwa selama tahun 2016 terjadi 43 kasus anarkisme yang dilakukan remaja. Kapolda DIY Brigjen Pol Ahmad Dofiri mengatakan, kasus anarkisme ini adalah salah satu kasus di DIY yang menjadi perhatian serius. Citra DIY sebagai kota pelajar, kota pendidikan dan kota wisata bisa tercoreng dengan maraknya kasus anarkisme yang sebagian besar pelaku maupun korbannya adalah pelajar. Dofiri melanjutkan bahwa dari 43 kasus anarkisme yang ditangani Polda DIY, ada beberapa kasus yang dilakukan diversi atau penyelesaian kasus di luar pengadilan. Hal ini dilakukan karena para pelaku masih berusia di bawah umur. Ambil contoh kasus anarkisme pelajar yang terjadi di Bantul beberapa waktu yang lalu. Pertikaian itu bahkan menyebabkan seorang pelajar SMA Muhammadiyah I (Muhi) tewas. Ahmad Dofiri mengaku saat ini berkasnya sudah dilimpahkan ke Kejaksaan Bantul. Sedangkan kesepuluh orang yang telah ditetapkan sebagai tersangka saat ini masih ditahan di Lapas Kelas IIB Bantul.

Tidak hanya itu, kasus tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak dibawah umur ini kembali terulang lagi. Dikutip dari <http://jogja.tribunnews.com> tanggal 7 Juni 2018 yang lalu, seorang pemuda bernama Dwi Ramadhani menjadi korban penganiayaan dua orang pelaku. Korban yang tengah itu sedang melakukan aksi Bakti Sosial membagikan makanan untuk sahur di sekitar jalan Mirota Kampus Yogyakarta, diserang dengan senjata tajam oleh orang yang tidak dikenal. Akibat kejadian tersebut, korban harus dilarikan ke Rumah Sakit Sardjito, tetapi akhirnya merenggang nyawa usai mengalami pendarahan hebat

akibat luka sabetan senjata tajam di bagian punggung. Belakangan dari hasil pemeriksaan polisi di tempat kejadian, diketahui bahwa pelaku adalah dua orang laki-laki dan masing-masing terbilang masih dibawah umur (16 dan 19 tahun).

Saat ini, kenakalan remaja masih menjadi perhatian penting bagi setiap kalangan. Berbagai cara diupayakan untuk menekan tingginya tingkat anarkisme yang dilakukan oleh anak-anak dibawah umur, seperti tidak memberi dampak perubahan yang besar. Menurut St. Vembrio (1993) salah satu pengaruh semakin bobroknnya moralitas kaum remaja bisa saja disebabkan oleh penerapan sistem pendidikan yang tidak membebaskan. Hal ini ia sebut dengan gejala pendidikan. Seperti yang sudah banyak disinggung di atas, pendidikan seharusnya semakin memanusiakan manusia, namun pada kenyataannya yang terjadi sering tidak seperti itu.

Elni Handayani (2013) mengemukakan bahwa ada tiga masalah pendidikan di Indonesia, dan satu di antaranya adalah soal sistem pendidikan yang sifatnya *top-down* atau pendidikan gaya bank. Seperti yang kita tahu bahwa sistem pendidikan ini sangat tidak membebaskan karena para peserta didik seakan-akan dianggap seperti manusia yang tidak tahu apa-apa. Pada akhirnya dalam sistem pendidikan itu, guru hanya menjadi orang yang harus mengisi dan murid adalah yang diisi. Otak murid kemudian dipandang sebagai *safe deposit box*, di mana pengetahuan dari guru ditransfer ke dalam otak murid dan bila sewaktu-waktu diperlukan, pengetahuan tersebut tinggal diambil saja. Murid hanya menampung apa saja yang disampaikan guru. Dalam hal ini Elni Handayani kemudian berpendapat bahwa model pendidikan yang seperti inilah yang membentuk manusia-manusia generasi penerus hanya siap untuk memenuhi dan mengikuti kebutuhan zaman saja, tetapi tidak mampu bersikap kritis terhadap zamannya. Pada akhirnya banyak anak-anak di bawah umur yang dapat dengan mudah terpengaruh pada pergaulan-pergaulan yang tidak sehat, sebab sistem pendidikan yang

diterima juga tidak mengajak peserta didiknya untuk bersikap lebih kritis dalam memfilter informasi dan pengaruh dari konteks lingkungan di sekitarnya.

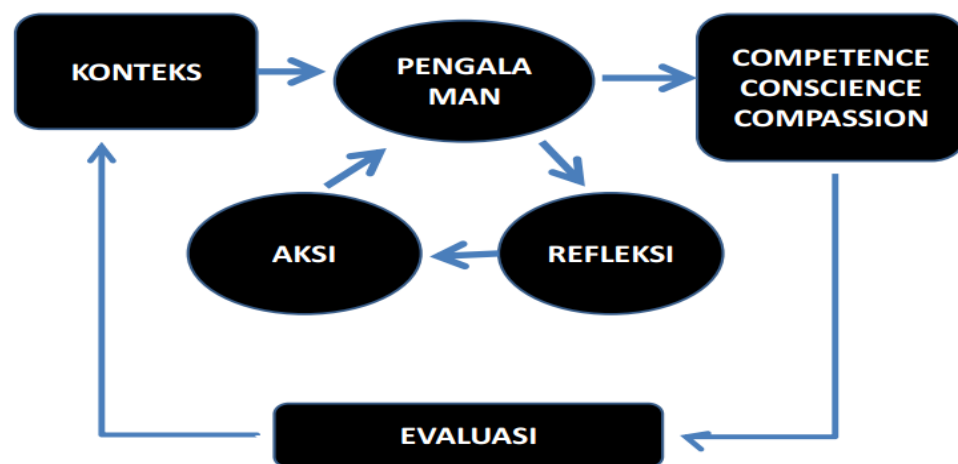
Di Indonesia sendiri tingkat kenakalan remaja yang melanggar hukum tidaklah sedikit. Beberapa kasus anarkisme pelajar di atas sudah memperlihatkan bahwa masalah ini memang butuh perhatian yang lebih. Berdasarkan data dari KOMNASHAM, terdapat 811 kasus pelanggaran hukum (*index offenses*) yang dilakukan oleh remaja dan jumlah remaja yang berhadapan dengan hukum sebesar 136.000 orang. Jenis tindak kenakalan yang dilakukan meliputi tawuran, kekerasan, pelecehan seksual, narkoba dan miras, perjudian, pencurian, penganiayaan berat, pembunuhan, dan lain-lainnya. Oleh karena itu, dengan mengangkat sistem pendidikan yang membebaskan berdasarkan nilai-nilai dan visi-misi SMA Kolese de Britto sebagai acuan metode pendidikan yang diberikan, diharapkan bahwa pendidikan nilai yang diberikan pun dapat semakin mempersiapkan peserta didik untuk tidak hanya mampu dari segi kognitifnya saja, tetapi juga siap dari segi karakter, emosi dan kepribadiannya. Sehingga, ketika terjun ke dalam masyarakat generasi-generasi penerus ini dapat lebih kritis dalam melihat pengalaman dan konteks lingkungan sosial disekitarnya.

4.2.2 Paradigma Pendidikan Reflektif Ignasian

Dalam bab sebelumnya, paradigma Pendidikan Reflektif Ignasian ini sudah sempat beberapa kali disinggung. Di sana dijelaskan bahwa ada lima tahap proses pendidikan reflektif; dua di antaranya merupakan pra-pembelajaran (*pre-learning element*) dan pasca-pembelajaran (*post-learning element*), sedangkan tiga tahap intinya ada pada pengalaman, refleksi serta aksi/tindakan. Paul Suparno (2013: 3) mengemukakan bahwa Paradigma Pendidikan Reflektif ini pada dasarnya merupakan sebuah pedagogi. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pedagogi yang dimaksudkan di sini bukan sekedar metode pembelajaran melainkan juga

sebuah pendekatan dan cara mendampingi peserta didik, supaya ia mampu berkembang menjadi suatu pribadi yang utuh. Tujuannya juga agar setiap peserta didik dapat menjadi individu yang tidak hanya hadir bagi dirinya sendiri tetapi juga mampu hadir bagi sesama (*people for and with others*). Tujuan ini kemudian dirumuskan dalam 3C yakni:

1. **Competence**, yang berarti bahwa peserta didik mampu menguasai ilmu pengetahuan/keterampilan yang sesuai dengan bidangnya (kemampuan dan keahliannya).
2. **Conscience**, yang berarti bahwa peserta didik mempunyai hati nurani yang dapat membedakan baik dan tidak baik.
3. **Compassion**, yang berarti bahwa peserta didik mempunyai kepekaan untuk berbuat baik bagi orang lain yang membutuhkan, punya kepedulian kepada orang lain.



Gambar 4.3 Tahap Proses Pendidikan Reflektif

Sumber Gambar: Paul Suparno, S.J (2013)

Menariknya bahwa, SMA Kolese de Britto tidak hanya berhenti sampai pada tiga tujuan ini. Dari hasil wawancara dengan salah satu narasumber peneliti, yakni Nicolaus Devianto Fajar Trinugroho, S.J selaku Wakasek Kesiswaan dijelaskan bahwa dalam hal ini SMA de Britto

kemudian menambahkan tiga tujuan ini menjadi 4C + 1L (*Competence, Conscience, Compassion, Commitment* dan *Leadership*).

4. **Commitment** dilihat sebagai poin yang tidak kalah penting yang menjadi penggerak dari 3C yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen adalah niat yang harus dimiliki dan menjadi sebuah hal yang sangat berpengaruh dalam penyampaian makna 3C yang lain, sebab tentunya tanpa komitmen tidak ada aksi nyata yang akan diupayakan untuk mewujudkan bagaimana menjadi pribadi yang utuh.

5. **Leadership** ditambahkan dalam metode dan pendekatan pendampingan peserta didik dengan tujuan bahwa, dalam proses belajar mengajar, peserta didik juga dipersiapkan mampu untuk dapat menjadi pemimpin bukan pemimpi.

Hal ini pun kemudian menjadi nilai-nilai pegangan setiap siswa SMA Kolese de Britto dalam menerima proses pendidikan. Ia membentuk tidak hanya kemampuan dan pengetahuan kognitifnya saja, tetapi juga karakter dan kepribadiannya sebagai generasi yang siap menghadapi konteks zaman yang terus berubah.

4.2.3 Analisis Metode Pendidikan Nilai SMA Kolese de Britto Yogyakarta

Pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional ialah pengembangan kemampuan dan membentuk watak dan juga peradaban bangsa yang bermartabat, guna mencerdaskan kehidupan bangsa; dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Implikasi dari UU tersebut bahwa, pendidikan di

setiap jenjang, termasuk di SMA, harus diselenggarakan dengan terprogram dan sistematis mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dari sini dapat dilihat bahwa fungsi dan tujuan pendidikan itu ialah mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kecerdasan, berkepribadian, dan memiliki akhlak mulia.

Dengan kata lain, tujuan pendidikan nasional selain mencerdaskan generasi-generasi penerus bangsa, juga mendukung terciptanya karakter siswa yang beriman, mandiri, dan berakhlak mulia. Namun pada kenyataannya dalam sistem pendidikan yang kita temukan di sekolah-sekolah, rupanya tidak sepenuhnya demikian. Melihat potret-potret dunia pendidikan kita saat ini, mungkin suatu saat kita dapat mengatakan bahwa sistem pendidikan nasional sudah semakin jauh dari memenuhi tujuan undang-undang di atas.

Metode pendidikan yang diterapkan di SMA Kolese de Britto adalah salah satu metode pendidikan yang terbilang cukup unik, sebab tidak semua lembaga dan institusi pendidikan menerapkannya. Metode pendidikan tersebut adalah metode pembelajaran Reflektif Ignasian, biasa disebut dengan Pedagogi Pendidikan Reflektif Ignasian. Sebagaimana harusnya konsep pendidikan dan proses implementasinya dipahami, maka sistem pendidikan dengan metode pembelajaran reflektif Ignatian ini juga adalah metode pembelajaran yang pada dasarnya akan turut melibatkan seluruh peran, baik peserta didik itu sendiri maupun guru sebagai pembimbing, sebab proses implementasi pendidikan tidak akan berjalan bila tidak ada interaksi antara guru dan murid, begitu pun sebaliknya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Namun dalam hal ini, metode pembelajaran reflektif Ignatian yang diacu oleh SMA Kolese de Britto, mencoba memperlihatkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru tidak bisa hadir hanya sebagai pemberi informasi saja bagi

murid. Dengan kata lain, guru tidak lagi hadir hanya sebagai orang yang memberi ilmu dari awal pembelajaran sampai akhir proses pembelajaran, tetapi siswa pun punya andil dalam proses pembelajaran; ia dapat mengembangkan ilmu dan kemampuan yang telah diperoleh dengan berproses lebih kreatif dan inovatif untuk kehidupannya. Kalau dulu metode pembelajaran yang diterapkan dalam sistem pendidikan kita adalah metode “*gaya bank*” atau transfer ilmu dari guru ke murid saja, maka saat ini bisa dikatakan bahwa metode itu sudah tidak bisa lagi digunakan sebab sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman.

Yang dibutuhkan dalam metode pendidikan kita saat ini adalah, metode yang tidak hanya memerhatikan soal kemampuan kognitif anak, tetapi juga memerhatikan kemampuan khusus, karakter serta kepribadian anak. Sebenarnya kurikulum 2013 Revisi 2018 saat ini sudah sangat memerhatikan tidak hanya kemampuan kognitif siswa dalam proses belajar mengajar, tetapi juga memerhatikan bagaimana pertumbuhan karakter dan moral/akhlak siswa didik. Margaretha Madha Melissa (2017) misalnya yang menjelaskan bahwa pembelajaran menurut Kurikulum 2013 Revisi 2017 sangat memerhatikan bagaimana pembentukan dan penguatan pendidikan karakter bagi naradidik. Selain itu, dalam proses pembelajaran pun siswa diajak untuk melakukan 4C (berpikir secara kreatif, kritis, dan aktif dalam berbicara/menyalurkan pendapat). Namun, dalam hal ini SMA Kolese de Britto tentu saja punya alasan tertentu menambahkan kurikulum Pendidikan Nilai dalam metode pembelajaran Reflektif Ignasian pada sistem pembelajaran peserta didiknya. Di awal tulisan ini, penulis sudah mengemukakan bahwa yang menjadi poin penting dalam penelitian ini adalah

1. Dasar-dasar pertimbangan SMA Kolese de Britto Yogyakarta mencetuskan model pendidikan nilai sebagai salah satu kurikulum pembelajarannya., dan
2. Dampak yang dirasakan oleh siswa yang telah memperoleh pendidikan nilai sampai di kelas 3 SMA

Bila melihat data kenakalan remaja dan tindakan begal yang banyak dilakukan oleh remaja di bawah umur di Kota Yogyakarta, maka dalam hal ini, model pendidikan nilai yang diambil dari pedagogi pendidikan reflektif Ignasian sekiranya memang dapat memberi manfaat tersendiri bagi pembentukan karakter siswa ke arah respon-respon positif yang dibangun tidak hanya dari ilmu yang diberikan oleh sekolah tetapi juga dari hasil refleksi peserta didik bersama pengalaman yang ia jumpai dalam konteks kehidupan kesehariannya. Selain karena pola pendidikan St. Ignasius yang memang sudah sejak dulu menjadi landasan awal berdirinya sekolah-sekolah Yesuit, konteks zaman dan pengaruh globalisasi dalam hal ini juga menjadi salah satu pertimbangan bagi SMA Kolese de Britto sebagai lembaga pendidikan di Yogyakarta, untuk semakin membekali peserta didiknya untuk lebih matang dalam bertindak dan mengambil keputusan dalam masyarakat. Dengan metode pendidikan nilai yang diacunya, mereka berupaya memberikan bekal kepada setiap naradidiknya bagaimana mengembangkan kemampuan untuk dapat mengolah diri, hadir sebagai pribadi yang tidak mudah terbawa arus pergaulan dan lebih kritis dalam melihat dan merespon fenomena-fenomena masyarakat di sekitarnya.

Wulan Citra Dewi (2016) mengemukakan hasil sebuah penelitian salah satu dosen ITB dan sekaligus pengamat pendidikan Nasional, yakni Eva Muchtar, S.T, M.T. Hasil penelitian itu memperlihatkan bahwa terdapat kasus menarik yang terjadi di sebuah Perguruan Tinggi (PT) ternama di Indonesia. Kasus ini sekali lagi menunjukkan betapa rendahnya karakter kepemimpinan, kemandirian, dan kepedulian yang terdapat di jiwa-jiwa para intelektual. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa persentase IQ > 100 79%, kemandirian 13%, usaha 67%, percaya diri 11%, kecakapan 19%, dan kepemimpinan 4%. Data ini didapatkan setelah dilakukan riset terhadap mahasiswa baru (2008) yang ada di PT ternama tersebut. Dari persentase di atas dapat disimpulkan bahwa,

1. Tingkat kepemimpinan pada mayoritas kaum intelektual di bangsa ini sangat rendah jika dibandingkan dengan persentase tingkatan IQ atau yang lainnya. Sehingga wajar, jika *output* atau generasi-generasi bangsa ini hanya mencapai pada taraf 'siap pakai' sebagai pelaksana atas apa yang diperintahkan (*follower*), bukan menjadi *leader* yang mampu untuk menghasilkan lapangan kerja. Wajar juga jika akhirnya para kaum terpelajar saat ini tidak mampu menyelesaikan problematika umat, karena memang tidak adanya jiwa kepemimpinan pada diri mereka, mereka hanya sibuk dengan masalah-masalah dan problematika masing-masing (individualisme).
2. Tingkat kepercayaan diri mahasiswa pun terendah nomor dua dari persentase yang ada. Sehingga wajar, jika kebanyakan mahasiswa tidak percaya diri pada kemampuan yang mereka miliki, meskipun mereka memiliki kemampuan dan potensi yang besar. Akhirnya, mencontek pun menjadi semacam budaya yang terus dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.
3. Poin kemandirian mendapat peringkat ketiga terendah dari persentase yang ada. Hal ini menambah bukti, bahwa mayoritas mahasiswa ataupun generasi-generasi bangsa ini tidak memiliki kemandirian dan selalu membebek terutama pada dunia Barat.
4. Kepekaan mahasiswa pun ternyata bermasalah. Ia mendapat peringkat keempat terendah dari persentase yang ada, yakni sebanyak 19%. Sehingga masuk akal jika sangat jarang sekali mahasiswa-mahasiswa yang memiliki kepekaan terhadap problematika umat, problematika bangsa, apalagi problematika dunia. Kebanyakan dari mereka merasa 'sakit kepala' jika diajak berbicara tentang problematika yang ada, mereka merasa bukan bagian dari problematika itu, sehingga mereka tidak merasa memiliki kewajiban untuk memberikan solusi atas segala problematika umat, bangsa dan dunia. Padahal, bukankah tugas utama mahasiswa dan kaum intelektual adalah sebagai *agent of change* di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan dunia?

5. Poin IQ dan poin keusahaan mendapat predikat tertinggi yang mayoritas dimiliki oleh setiap mahasiswa -poin ini hanya berkaitan pada individu mahasiswa itu sendiri.

Dari sinilah dapat dilihat bahwa ketinggian IQ tidak menjamin seseorang bisa memiliki karakter pemimpin, cerdas, mandiri, terdepan, dan peduli pada umat. Begitu ironisnya permasalahan dunia pendidikan bangsa kita jika dilihat dari fakta-fakta tersebut. Data ini menjadi salah satu bukti yang memperlihatkan bahwa tidak semua lembaga dan sistem pendidikan dapat dengan mudah mengupayakan pembentukan karakter dan pribadi naradidiknya sama baik seperti mengupayakan kemampuan kognitifnya.

Dalam penjelasan sebelumnya, mengenai bagaimana SMA Kolese de Britto menerapkan metode pendidikan reflektif Ignasian, dapat dilihat bahwa hadir sebagai sebuah lembaga pendidikan yang terus berproses memenuhi tujuan dan fungsinya tidaklah mudah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Marlina Gazali (2013: 128) bahwa lembaga pendidikan merupakan suatu tempat yang berguna dalam membina manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, setiap individu yang berada pada tempat tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Ini sejalan dengan apa yang diungkapkan K.H. Dewantara mengenai "Tri Pusat Pendidikan", yakni istilah yang ia gunakan untuk menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan yang ada di sekitar manusia dan punya pengaruh besar bagi perilaku peserta didik – di antaranya keluarga, sekolah, masyarakat (Amer Syarifuddin, 2010: 1).

Kesadaran akan pentingnya untuk terus meningkatkan sistem pendidikan, bagi SMA Kolese de Britto merupakan sebuah proses. Proses yang dalam hal ini dilakukan dengan mengaplikasikan sistem pembelajaran yang terus melibatkan konteks kehidupan dan pengalaman setiap naradidik, kemudian mengajak mereka untuk mengolah

pengalaman tersebut melalui refleksi yang mengarah pada aksi, dan tindakan positif. Inilah inti dari metode pembelajaran reflektif Ignasian, yakni bagaimana mengupayakan pola pendidikan yang dapat mendorong naradidik untuk berproses bersama seluruh aspek kehidupannya – baik itu kemampuan intelektualnya, maupun kemampuan rasanya; di mana melaluinya pembentukan moral, karakter dan kepribadian seorang anak dapat dikembangkan ke arah yang lebih peka dan sadar dalam melihat apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang tepat dan tidak tepat, apa yang pantas dan tidak pantas dalam masyarakatnya.

Tidak hanya itu, nilai-nilai dasar dalam metode pembelajaran reflektif Ignasian juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Nilai-nilai 4C+1L (*Competence, Conscience, Compassion, Commitment* dan *Leadership*) yang kemudian menjadi nilai acuan SMA Kolese de Britto, katakanlah menjadi bukti, bahwa apa yang diupayakan oleh SMA Kolese de Britto sebagai sebuah lembaga pendidikan memang adalah membentuk individu-individu yang siap dari segi pengetahuan dan matang dari segi karakter dan kepribadian. Dengan kata lain, bila mengacu pada UU SPN No. 20 Tahun 2003, di mana dijelaskan bahwa secara formal pendidikan nasional Indonesia memiliki fungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, dan mewujudkan manusia yang humanis (Triwiyanto, 2004:115), maka dalam hal ini pola pendidikan nilai yang diterapkan oleh SMA Kolese de Britto dengan 4C+1L-nya sudah sesuai dengan standar tujuan dan fungsi pendidikan yang seharusnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh M.J. Langeveld (1980: 104), mengenai bagaimana tugas dan fungsi pendidikan dalam bab sebelumnya. Bahwa pendidikan memang seharusnya membentuk manusia menjadi individu yang lebih dewasa. Dewasa dalam hal mampu menentukan dirinya sendiri secara mandiri dan atas tanggung jawabnya sendiri. Hal ini jelas berjalan seiring dengan upaya SMA Kolese de Britto ketika mengaplikasikan metode pendidikan refleksi Ignasian ke dalam

sistem pendidikannya. Dengan fungsi dan tujuan bahwa metode pendidikan refleksi Ignasian sebagai salah satu metode pendidikan nilai adalah untuk mengupayakan bagaimana agar setiap naradidiknya tidak hanya mampu dan berkompeten dari segi kognitif tetapi juga siap dan matang pembentukan kepribadian dan moral akhlaknya.

Dari sini pada akhirnya dapat dilihat bahwa berdasarkan teori pembelajaran transformatif, pola pendidikan yang diterapkan di SMA Kolese de Britto ternyata sudah sangat memerhatikan aspek transformatif yang terus diupayakan dialami oleh setiap naradidiknya. Sebagaimana transformasi adalah esensi pendidikan, yakni membuat manusia menjadi lebih manusiawi, menjadi manusia yang semakin berkualitas dan semakin bernilai (Sudiarja, Budi Subanar, Sunardi, dan Sarkim, 2006: 366-371). Maka dari hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti dalam hal ini melihat bahwa dampak peserta didik yang mengalami pembelajaran menggunakan Pedagogi Reflektif Ignasian akan berkembang dari segi pengetahuan maupun pengembangan pribadi/karakternya, oleh karena itu dalam hal ini siswa:

1. Sungguh menguasai ilmu pengetahuan karena menggali lebih mendalam dan mencari makna yang berguna bagi mereka dan orang lain,
2. Suara hati peserta didik berkembang, tahu mana yang baik dan tidak, serta berlatih mengambil keputusan,
3. Lebih peka terhadap kebutuhan teman dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi,
4. Lebih bertanggung jawab terhadap tugas mereka,
5. Peserta didik juga tidak mudah putus asa, karena bisa berefleksi dari kegagalan yang dialami,
6. Peserta didik lebih dekat dan terbuka dengan guru,
7. Peserta didik mampu berpikir kritis menghadapi persoalan, serta
8. Ada keinginan untuk selalu ingin berkembang lebih maju.

Dengan melihat dampak dari proses pembelajaran reflektif Ignasian yang diacu oleh SMA Kolese de Britto, dapat dikatakan bahwa dalam hal ini pendidikan dan pembelajaran yang mentransformasikan peserta didik di sekolah tidak hanya menjadi sebuah wacana sekolah tetapi terwujudnyatakan dalam kehidupan sehari-hari setiap naradidik – mendorong mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya berwawasan luas, tetapi juga berkarakter dan berkepribadian matang dalam menentukan dan mengambil keputusan dalam kehidupan bermasyarakat.

4.2.4 Usaha Pencegahan Konflik Melalui Pendidikan Nilai SMA Kolese de Britto

Melihat apa yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik satu kesimpulan awal bahwa sejauh ini, pendidikan nilai yang diacu oleh SMA Kolese de Britto melalui metode pembelajaran reflektif Ignasian – mulai dari pemahaman konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi, di mana di dalamnya bergerak nilai-nilai 4C+1L (*Competence, Conscience, Compassion, Commitment* dan *Leadership*) yang ditanamkan dalam setiap proses pembelajaran dan kehidupan peserta didik – adalah sungguh benar-benar berusaha mengajak setiap peserta didiknya bagaimana tidak hanya bertumbuh dan berproses menjadi murid yang berprestasi di bidang akademik dan intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, yang mendukung pembentukan karakter yang baik, berintegritas, humanis, berjiwa kepemimpinan, sehingga bijak dalam menentukan dan mengambil keputusan.

Oleh karena itu, nilai-nilai yang diacu oleh SMA Kolese de Britto ini, pada dasarnya dapat dipakai sebagai pendorong upaya pencegahan konflik dan penekanan angka tindak kenakalan remaja. Di sini kemudian pendidikan dapat berperan penting menekan maraknya tindakan begal dan perkelahian antar remaja yang sering menelan korban.

Tidak bisa dipungkiri bahwa konflik dapat terjadi di mana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dalam situasi apa saja. Mengutip Amy Ohlendorf,

Zamroni (2008: 12) mengungkapkan bahwa konflik adalah hasil dari adanya perbedaan pandangan, penerimaan dan nilai-nilai seseorang ataupun sekelompok orang. Bahkan tidak menutup kemungkinan dalam masyarakat homogen pun konflik bisa dapat kapan saja terjadi. Jadi, konflik dalam hal ini dapat diibaratkan seperti siklus, yang sama dengan proses sosial, selalu ada sebabnya, ada prosesnya dan ada punya akibat serta dampaknya (Zamroni, 2008: 14). Oleh karena itu, dalam keberagaman budaya, latar belakang, dan konteks kehidupan setiap peserta didik, pasti ada yang namanya benturan satu dengan yang lain. Namun dalam hal ini, pendidikan nilai 4C+1L dalam pedagogi reflektif Ignasian yang menjadi bahan acuan proses pembelajaran siswa.

Bila kembali melihat pengertian tentang pendidikan, Saidiharjo (2010: 10) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan mendewasakan anak; yang mana hal tersebut mencakup kedewasaan intelektual, sosial, serta kedewasaan moralnya. Oleh karena itu, pada titik ini pendidikan pun dapat dikatakan sebagai pemegang kunci yang membuka pintu gerbang seseorang, sebuah masyarakat, bahkan sebuah bangsa ke arah jalan panjang terjadinya kemajuan.

Pendidikan perdamaian menjadi salah satu upaya yang diterapkan di SMA Kolese de Britto dalam menekan tingginya tingkat kenakalan remaja, seperti tawuran dan perkelahian, sampai pada tindakan kriminal seperti begal oleh remaja di bawah umur. Walaupun pendidikan perdamaian tidak disebutkan sebagai bagian dari satu mata pelajaran khusus yang mengajarkan tentang bagaimana mengelola konflik atau bagaimana melakukan transformasi konflik. Namun, nilai-nilai dalam pendidikan reflektif Ignasian, khususnya 4C+1L (*Competence, Conscience, Compassion, Commitment* dan *Leadership*) yang ditanamkan dalam sistem pendidikan nilai dan karakter, menjadi cara tersendiri peserta didik diajak untuk secara aktif menciptakan dan membawa perdamaian di mana pun ia berada. Taat Wulandari (2010: 75) menjelaskan bahwa perdamaian itu dapat diciptakan dengan menghormati diri sendiri dan orang lain, dengan

toleransi antara individu, empati, berkeadilan, jujur, tidak saling mencurigai, bersahabat, bekerja sama, saling pengertian. Setiap individu pada dasarnya wajib memberikan sumbangan untuk perdamaian dunia, dan melalui pendidikan generasi-generasi baru penerus bangsa ini difasilitasi perkembangannya untuk tumbuh sebagai individu yang siap memperjuangkan dan mengupayakan perdamaian. Nilai-nilai *Competence, Conscience, Compassion, Commitment* dan *Leadership* adalah nilai-nilai yang mendorong peserta didik berproses menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Apalagi ditambah dengan metode pembelajaran reflektif Ignasian yang memang mendorong dan melatih setiap siswa tidak hanya sekedar belajar dan menerima pengajaran dari sekolah, tetapi secara kritis mengolah pelajaran dan pengalaman mereka sehari-hari itu ke dalam refleksi untuk pada akhirnya diwujudkan dalam tindakan aktif yang positif bagi dirinya dan bagi lingkungan masyarakatnya – termasuk di dalamnya bagaimana dirinya sebagai individu hidup menciptakan dan mengupayakan perdamaian di tengah-tengah masyarakatnya. Tidak jarang kemudian kita melihat atau mendengar banyak sekali orang-orang hebat lulusan SMA Kolese de Britto yang mengambil bagian dalam berbagai upaya dan usaha tidak langsung mewujudkan perdamaian, seperti aktivis HAM Pius Lustrilanang, atau Pengamat politik dan ekonomi J. Kristiadi.

Selain memberi pendidikan perdamaian sebagai salah satu upaya pencegahan konflik, dikenal pula konsep *Conflict Early Warning and Early Response System* (CEWERS) atau sistem peringatan dan tanggap dini konflik. Tim CEWERS Institut Titian Perdamaian (2012: 53) menjelaskan bahwa CEWERS adalah serangkaian kegiatan yang berorientasi pada pencegahan konflik. Mungkin mekanisme kerja sistem ini tidak sama dengan pola pendidikan perdamaian di sekolah, tetapi kembali bahwa baik pendidikan perdamaian maupun CEWERS punya satu tujuan yang sama, yakni sama-sama dengan caranya masing-masing bekerja mengupayakan agar setiap individu dapat menjadikan budaya damai dalam kehidupannya

sebagai bagian yang harus terus diperjuangkan bersama. Dalam konteks lembaga-lembaga pendidikan sendiri CEWERS mungkin belum terlalu dikenal sebagai salah satu metode pembelajaran seperti dalam pendidikan perdamaian. Namun seperti yang telah disinggung dalam bab sebelumnya, CEWERS belakangan dalam kajian damai dan resolusi konflik sering digunakan untuk menolong dalam proses pencegahan konflik. Sehingga dalam hal ini konsep CEWERS akan lebih banyak dibahas ketika nantinya berbicara soal kajian damai dan resolusi konflik. Namun, tetap bahwa pendidikan nilai dan karakter yang diacu oleh SMA Kolese de Britto katakanlah dapat menjadi modal awal bagi setiap peserta didiknya, memahami lebih dalam bagaimana dirinya ke depan harus bersikap dan mengambil keputusan, ketika diperhadapkan dengan konflik (baik itu pencegahan dan pengolahan konfliknya).

Pada akhirnya, upaya-upaya seperti pendidikan perdamaian dan CEWERS memperlihatkan bahwa bagaimana pun, harus terus ada usaha untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya konflik. Dalam konteks *locus* SMA Kolese de Britto, untuk saat ini, metode pendidikan reflektif Ignasian-lah yang dirasa sesuai untuk diterapkan dalam pendidikan nilai dan karakter siswanya, dengan melihat bagaimana hasil dari proses pola didik tersebut – naradidik tumbuh menjadi pribadi yang lebih kritis dan kreatif baik dalam mengelola ilmunya maupun kemampuan pengelolaan emosi dan kepribadiannya. Ini tentu saja menjadi bentuk apresiasi tersendiri dari penulis terkait uniknya metode yang dipakai SMA Kolese de Britto untuk menanamkan nilai-nilai positif dan membangun bagi perkembangan kognitif dan karakter-emosional peserta didiknya. Walaupun namanya mungkin bukanlah sistem pendidikan perdamaian, tetapi nilai-nilai dan implikasi metode pembelajaran yang diacu SMA Kolese de Britto pada dasarnya mengarahkan peserta didiknya pada ajakan untuk sama-sama berkomitmen membangun dan mengembangkan sikap-sikap pro-perdamaian, yang dalam hal ini bertujuan untuk menciptakan dunia yang penuh dengan keadilan, tanpa kekerasan, saling

menjunjung tinggi HAM, punya rasa solidaritas yang tinggi, humanis, tanpa konflik/tanpa eksploitasi satu sama lain, serta mampu membina kehidupan yang penuh damai di mana pun ia berada (Taat Wulandari, 2010: 81).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Nilai Perdamaian dalam Pendidikan Ignasian di SMA Kolese de Britto

Dalam setiap proses tahap Pendidikan Reflektif Ignasian ini, setiap siswa diajak untuk menjadi dirinya sendiri, menggunakan pengalamannya sendiri dan mengolah apa yang menjadi bagian dari dirinya, menolongnya membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Paradigma ini tentu menjadi bagian dari pendidikan nilai yang diterapkan di SMA Kolese de Britto. Nilai-nilai yang tidak hanya sekedar diterapkan ke dalam sistem pendidikannya, tetapi juga dihidupi dan diwujudkan dalam tindakan dan aksi. Tidak mengherankan kemudian, bila siswa-siswanya pun lebih kritis dalam melihat fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan perdamaian adalah pendidikan yang berupaya mentransformasi seseorang secara esensial. Pendidikan perdamaian mengolah pengetahuan, keterampilan, tindakan dan nilai-nilai untuk mengubah (*to transform*) cara berpikir, cara bertindak, dan perilaku seseorang, yang dapat berpotensi menimbulkan konflik kekerasan. Pendidikan perdamaian mentransformasi diri seseorang dengan membangun kesadaran dan pemahamannya, mengembangkan keprihatinan seseorang, serta aksi sosial yang memungkinkan seseorang untuk menciptakan kondisi dan sistem nir kekerasan, berkeadilan, peduli lingkungan, dan nilai-nilai perdamaian lainnya.

Melalui pendidikan diharapkan terbentuk sebuah upaya untuk melakukan transformasi pada setiap level individu. Transformasi adalah esensi dari pendidikan. Adapun refleksi nilai-nilai perdamaian dalam konsep pendidikan ignasian sesungguhnya sejalan juga dengan apa yang

disampaikan dalam Taksonomi Bloom, yakni menyentuh ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

Oleh karena itu, lima tahap proses Pendidikan Reflektif Ignasian ini dapat menolong baik naradidik, pegajar, dan siapa saja yang berperan dalam proses belajar mengajar itu menjadi individu yang mampu dari segi pengetahuan dan pengolahan diri, ilmu dan refleksi ataupun kognitif dan emosi.

1. KONTEKS

Albertus Hartana, Punaji Setyosari dan Dedi Kuswandi (2016: 769) dalam sebuah tulisannya mengungkapkan bahwa pada hakikatnya konteks dalam Pedagogi Ignatian merupakan segala faktor yang mendukung juga menghambat siswa dalam mengikuti proses belajar. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator proses belajar mengajar itu, bertugas untuk memfasilitasi setiap siswa untuk melihat dan mencermati bahwa ada pelbagai macam konteks dalam hidupnya. Bahkan, dari apa yang disampaikan oleh Subagya (2012: 42-44) dikatakan bahwa pendidik perlu memahami dunia siswa secara utuh.

Konteks hidup yang sesungguhnya terkait dengan cara-cara hidupnya dalam keluarga, adat istiadat, kebiasaan, teman sebaya, kebudayaan, sosial kemasyarakatan, politik, ekonomi, agama, media, seni, lingkungan sekolah dan hal lain yang akan berpengaruh pada dunia murid baik yang baik atau buruk. Singkatnya bahwa dari sudut pandang guru, konteks merupakan, (1) pengenalan pribadi dan kepedulian setiap siswa oleh guru (2) lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran dan pertumbuhan. Sedangkan dari sudut pandang siswa, konteks lebih berkaitan pada kesediaan dan kesiapan setiap siswa untuk dapat belajar dan berkembang agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMA Kolese de Britto, mereka mengemukakan bahwa proses belajar mengajar yang diberikan di sekolah memang menolong mereka lebih memahami tidak

hanya soal bagaimana menyelesaikan sebuah soal, tetapi juga menolong mereka memahami makna mengapa saya harus mengerjakan soal itu, yang justru mereka temukan di dalam proses dialog dengan konteks kehidupan siswa masing-masing. Nathan (siswa kelas XII) misalnya yang menjelaskan bahwa dalam pendidikan nilai, mereka diajarkan bagaimana mengenal diri secara lebih dalam, termasuk juga diajak semakin menyadari dan memahami konteks kehidupannya. Dalam hal ini guru menolong dan tertolong untuk mengenal dan memahami konteks masing-masing peserta didiknya. Sejak kelas X sampai kelas XII proses pengenalan diri secara mendalam, memahami diri sebagai pribadi yang punya kebebasan, sampai pada bagaimana dirinya sebagai pribadi yang memiliki kebebasan itu mengelola dengan bertanggung jawab kebebasan yang ia miliki dalam setiap proses pengambilan keputusan dalam hidupnya. Misalnya, ketika akan memilih perguruan tinggi, Nathan mengaku bahwa mereka diajak untuk menggali diri, menemukan alasan mengapa mereka memilih jurusan tertentu dan mengapa memilih universitas tersebut.

Metode pendidikan nilai ini tentu tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan siswa tetapi juga membentuk karakter dan pribadi siswa, sebab pada dasarnya memang berangkat dari proses menggali dan mendalami seperti apa konteks kehidupan pribadi masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Paul Suparno, S.J (2013: 4) bahwa konteks di sini akan memengaruhi pilihan pengalaman dan juga model belajar yang akan digunakan. Jadi, semakin pembelajaran kita sesuai dengan konteksnya, maka peserta didiknya pun nantinya akan semakin mudah menangkap dan mengerti inti dari pembelajaran yang diberikan.

2. PENGALAMAN

Subagya (2012: 47) yang mengutip Ignatius mengatakan bahwa pengalaman berarti mengenyam sesuatu hal dalam batin. Melalui

pengalaman seseorang diajak untuk mencermati, mengenali dan memaknai setiap hal dalam hidupnya. Dalam tulisannya, Albertus Hartana, Punaji Setyosari, Dedi Kuswandi (2016: 770) mengungkapkan bahwa pengalaman adalah unsur kunci dalam pendidikan. Di SMA Kolese de Britto sendiri, unsur pengalaman dalam proses belajar menjadi penting, karena pada dasarnya mereka memang diajak untuk belajar dengan mengalami apa yang mereka temukan dalam proses belajar mengajar. Kemampuan kognitif siswa diasah tidak hanya dalam proses pemberian materi pelajaran, tetapi juga dengan mengajak peserta didik untuk ikut ambil bagian dalam proses kegiatan belajar, dan hal itu dilakukan dengan bertanya, menyelidiki dan menganalisis pelbagai macam unsur dan keterkaitannya antara data satu dengan yang lain.

Dari hasil wawancara dengan Jagad, yakni salah satu siswa kelas XI diketahui bahwa salah satu kegiatan belajar dalam pendidikan nilai adalah *live-in*. Jagad menjelaskan bahwa *live-in* dalam hal ini merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran siswa, yang mengajak setiap siswa untuk mengalami secara langsung kehidupan komunitas tertentu, belajar dari apa yang mereka temukan di lapangan, menyelidiki, menganalisis dan berproses berusaha menemukan makna dari apa yang mereka lihat dan rasakan ketika *live-in*. Di sana mereka tidak hanya mendapat pengalaman belajar dari kehidupan komunitas tersebut tetapi juga *sharing* dan berdiskusi dengan mereka. Menurut Jagad hal ini menolong banyak siswa untuk lebih terbuka dalam berpikir dan bertindak, tekhusus dalam kaitannya dengan kemajemukan antar umat beragama.

Tahun ini, kegiatan *live-in* dilaksanakan di awal tahun, yakni bulan Januari 2018 yang lalu. Jagad menceritakan bahwa waktu itu mereka *live-in* selama lima hari masing-masing di pondok pesantren, seminari dan di tempat komunitas pemeluk agama Hindu dan Buddha. Selama *live-in*, siswa diajak untuk menjalin dialog dan berdinamika bersama pemeluk agama yang berbeda dengan mereka. Romo Fajar dalam wawancaranya yang juga menjelaskan tentang rangkaian kegiatan *live-in* ini mengatakan

bahwa, sebenarnya yang ingin dilihat dalam kegiatan *live-in* siswa ini adalah bagaimana mereka mampu berjumpa dengan yang lain, saling mengenal dan berdialog bersama, serta saling membangun kepercayaan dan solidaritas bersama.

3. REFLEKSI

Refleksi menjadi langkah yang sangat penting ketika akan mendalami pengalaman yang ada. Refleksi dibutuhkan supaya pengalaman itu tidak hanya sekedar menjadi pengalaman saja, tetapi menjadi pengalaman yang dihayati dan dihidupi seperti hal itu benar-benar sudah menjadi bagian dari dirimu. Subagya (2012: 53) juga berpendapat bahwa dalam proses belajar, refleksi dibutuhkan karena memang di situlah tahap di mana siswa kembali mengolah dan menghayati apa yang sudah ia dapatkan dalam pengalaman dan pelajaran sehari-harinya. Jadi bisa dikatakan bahwa dalam hal ini refleksi merupakan proses yang dapat memunculkan makna dalam setiap pengalaman belajar individu.

Berdasarkan dari apa yang dipaparkan oleh Albertus Hartana, Punaji Setyosari, Dedi Kuswandi (2016: 770), refleksi merupakan pertimbangan saksama dengan menggunakan ingatan, pemahaman, imajinasi dan perasaan menyangkut apa yang sudah siswa dapatkan melalui pengalaman belajar mereka. Diharapkan dengan refleksi peserta didik kemudian mampu mengambil makna dan nilai-nilai positif dari apa yang telah ia pelajari, yang dapat dilanjutkan ke dalam aksi nyata di tengah-tengah kehidupan kesehariannya. Dapat dikatakan bahwa dalam tahap refleksi ini peserta didik diajak untuk meningkatkan kedalaman pemahaman yang sudah terbentuk dan menjadi sebuah proses pembelajaran yang bermakna.

Tahapan refleksi dalam pendidikan Ignasian merupakan bentuk aktivitas naradidik yang diarahkan agar dalam kehidupan kesehariannya termasuk mewujudkan nilai-nilai moral, sehingga pada tahapan

selanjutnya (aksi) akan tercipta hubungan yang baik dengan manusia lain di sekitarnya.

Di SMA Kolese de Britto, merefleksikan pengalaman yang didapatkan siswa setiap harinya, baik pengalaman dalam proses belajar maupun pengalaman dalam perjumpaan bersama individu lain di sekolah menjadi sebuah proses tersendiri bagi setiap siswa. Selain metode pendidikan yang diterapkan supaya mengajak siswa untuk belajar dengan pola pendidikan yang membebaskan (bebas bertanya, bebas berpendapat, bebas mengupayakan solusi), pendidikan nilai yang diacu oleh sekolah menolong para siswa meng-*counter* pengalaman yang mereka temukan dari proses pembelajaran dan lingkungan dengan kegiatan refleksi.

Melalui proses tersebut, siswa diajak supaya semakin belajar mengenal dan mendalami setiap tindakan dan pilihan-pilihan yang kelak mungkin akan mereka ambil di setiap fase-fase hidupnya. Dari wawancara dengan bapak Bambang, seorang guru mata pelajaran pendidikan nilai, beliau mengatakan bahwa saat ini di beberapa kelas XII yang beliau ajar, para siswa diajak untuk diskusi mengenai rencana studi lanjut mereka. Di dalam proses belajar tersebut para siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka selama 2 tahun. Mengingat dan menghayati kembali setiap makna dari proses itu, kemudian menghubungkannya dengan berbagai kemungkinan yang ada di depan mereka. Misalnya, ketika akan memilih universitas yang akan dituju kelak. Dalam hal ini, siswa diajak untuk melihat kembali tujuan dan pertimbangan-pertimbangan tertentu sebelum mengambil keputusan. Selain itu, guru dalam hal ini hanya berperan sebagai pembimbing dan bukan penentu. Siswa sendirilah yang harus mengambil tindakan aksi dalam memilih dan menentukan keputusan mana yang menurut mereka tepat berdasarkan pengalaman dan hasil refleksinya. Pak Bambang juga menambahkan bahwa proses refleksi seperti ini juga dapat dilakukan oleh siswa dalam berbagai tahap pengambilan keputusan lain di hidupnya, karena sejak

awal masuk sekolah memang sudah diperkenalkan dengan pola ajar pendidikan reflektif seperti ini di kelas-kelas pendidikan nilai.

4. AKSI/TINDAKAN

Aksi merupakan hasil yang muncul dari refleksi. Margaretha Madha Melissa (2017) mengungkapkan bahwa aksi akan muncul bila siswa dapat mengolah pengalaman yang ia miliki, kemudian mengambil makna dan pesan penting yang dapat ia petik dari sana. Siswa yang mempergunakan pengalamannya dalam tahap refleksi akan membentuk sikap-sikap dan nilai-nilai dalam dirinya. Arti dari pengalaman yang didapatkan siswa melalui refleksi tersebut dimaksudkan agar siswa bisa mengambil keputusan dan bertindak dengan pasti dalam kehidupannya. Jadi, dalam hal ini pengetahuan yang telah diperoleh siswa selama proses pembelajaran pun tidak terhenti pada tataran teoritis saja, melainkan juga terarah dan berwujud konkrit dalam kehidupan nyata siswa di lingkungan sehari-harinya.

Paul Suparno (2013: 6) menjelaskan bahwa dari proses refleksi muncul respon, dan respon yang berupa aksi seperti sikap atau cara pandang baru dalam melihat sesuatu. Misalnya seperti tindakan nyata dan sikap yang muncul. Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Pak Pujiono selaku guru mata pelajaran pendidikan religiusitas di SMA Kolese de Britto. Beliau mengatakan bahwa pola didik yang diterapkan di de Britto adalah pola yang mengajak para siswa untuk beraksi. Jadi tidak hanya sekedar menghidupi sebuah nilai seperti nilai-nilai 4C+1L (*Competence, Conscience, Compassion, Commitment* dan *Leadership*) yang bertujuan menjadikan setiap siswa hadir dan berbela rasa bagi sesama. Melainkan juga benar-benar mengambil bagian dalam wujud tindakan aktif beraksi bagi kehidupannya bersama dengan individu lain. Metode pembelajaran Pedagogi Ignasian yang dipakai sekolah merupakan salah satu bukti, SMA Kolese de Britto peduli terhadap bagaimana mendukung tidak hanya kemampuan kognitif peserta didik

tetapi juga mendukung dan membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam hal ini aksi tidak harus berarti tindakan langsung. Misalkan saja aksi yang muncul dari refleksi pengalaman proses belajar mengajar siswa di sekolah juga bisa berwujud pola pikir dan cara pandang baru bagi siswa dalam melihat sebuah masalah, sehingga kemudian bila diperhadapkan dengan konteks masalah atau problematika dalam masyarakat tertentu, respon yang diberikan pun nantinya pasti bersifat positif; entah apakah itu hadir sebagai membawa solusi yang kreatif dalam menyelesaikan masalah, atau bisa juga memberi respon yang mengajak orang lain untuk bersinergi hidup dalam paradigma perdamaian ketimbang bertikai satu sama lain.

5. EVALUASI

Evaluasi menjadi tahap akhir dari metode Pendidikan Refleksi Ignasian. Namun hal ini bukan berarti bahwa proses belajar berhenti begitu saja di tahap ini. Seperti gambar Tahap Proses Pendidikan Reflektif di atas, maka proses ini akan berulang dan berkelanjutan seperti lingkaran yang tidak putus. Dalam hal ini, tahap evaluasi berfungsi untuk mengecek kembali apakah memang proses pendidikan reflektif ini sudah berjalan dengan baik dan dapat membantu perkembangan siswa atau belum. Apabila ada proses yang belum berjalan dengan baik, maka perlu ada perbaikan/penyempurnaan pada siklus selanjutnya.

Singkatnya bahwa keunggulan dari metode pembelajaran reflektif Ignasian yang diterapkan dalam pendidikan nilai di SMA Kolese de Britto ini, adalah bahwa:

1. Peserta didik dituntun menyadari setiap pengalaman yang ia miliki selama proses pembelajaran, terlibat aktif dalam proses tersebut dan perlahan-lahan belajar menarik makna dari sana,
2. Peserta didik memperoleh kemampuan dan keterampilan guna mengadakan refleksi atas pengalamannya selama proses pembelajaran

dan menemukan nilai yang terkandung dalam setiap materi ajar tersebut;

3. Peserta didik bisa belajar mengambil keputusan atas hasil refleksi pribadi untuk diwujudkan dalam aksi konkret di aktivitas kehidupan sehari-hari;

4. Selain itu, guru pun dalam proses pembelajaran juga semakin punya hubungan batin dengan siswa melalui pengetahuan dan pengenalan konteks hidup para siswa.

4.3.2 Implementasi Pendidikan Nilai SMA Kolese de Britto Yogyakarta

Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs (1979: 50), ada lima macam hasil belajar:

1. Keterampilan intelektual (*intellectual skill*);
2. Strategi kognitif (*cognitive strategies*);
3. Informasi verbal (*verbal information*);
4. Keterampilan motorik (*motoric skill*); dan
5. Sikap (*attitude*).

Hal tersebut sudah sesuai dengan taksonomi Bloom, terkait tujuan-tujuan perilaku yang meliputi tiga area: yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Penampilan-penampilan yang telah diamati sebagai hasil belajar disebut kemampuan-kemampuan (*capabilities*) (Ratna Wilis Dahar, 1989: 135). Reigeluth (1999: 13) berpendapat bahwa hasil belajar bisa dikatakan sebagai pengaruh yang memberikan ukuran nilai strategi alternatif dalam kondisi-kondisi tertentu. Terdapat hasil nyata yang diinginkan.

SMA Koleses de Britto menerapkan nilai-nilai perdamaian melalui konsep pendidikan Ignasian yang diterapkan dalam kurikulum pendidikannya. Sistem pendidikan yang baik adalah ketika sistem

pendidikan itu mampu menghasilkan individu-individu yang punya kemampuan kognitif, karakter dan emosional yang seimbang.

Penelitian Eva Muchtar, S.T,M.T yang sudah disinggung sebelumnya, menjadi bukti bahwa pendidikan formal yang diperoleh di sekolah sangat besar manfaatnya menolong siswa meningkatkan kemampuan kognitinya. Hanya saja bahwa tidak semua lembaga pendidikan mampu menghasilkan individu-individu yang kemampuan kognitif dan kemampuan emosi serta karakternya sama baiknya.

Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Kunandar (2007: 221) yang mengungkapkan bahwa implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai ataupun sikap. Maka, bisa kita pahami bahwa metode/sistem pendidikan pun sebagai sebuah kebijakan, ide dan konsep dapat dikatakan terimplementasi ketika sistem (yang diwujudkan ke dalam tindakan praktis itu) memberikan dampak atau perubahan dari segi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap bagi setiap peserta didik yang mengambil bagian dalam sistem pendidikan tersebut.

SMA Kolese de Britto sendiri dalam hal ini tidak tanggung-tanggung berupaya bagaimana agar sistem/metode pendidikan yang diacu itu benar-benar dapat terimplementasikan dengan baik kepada setiap peserta didiknya. Seimbang dalam hal ini mungkin dapat dikatakan menjadi kata kunci tersendiri bagaimana sebagai sebuah institusi pendidikan ia berusaha tidak hanya menghasilkan individu-individu yang cerdas dan berpengetahuan luas, tetapi juga individu yang berkarakter dan berintegritas dalam hidup.

Implementasi metode pendidikan reflektif Ignasian ke dalam pendidikan nilai yang diterapkan di SMA Kolese de Britto kepada setiap naradidik, pada dasarnya dilakukan secara bertahap berdasarkan tiap tingkatan kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber terkait, yakni Nicolaus Devianto Fajar Trinugroho, S.J, selaku guru yang

mengampu mata pelajaran pendidikan nilai dan karakter di SMA Kolese de Britto, dijelaskan bahwa proses implementasi metode pendidikan nilai ke dalam sistem pembelajaran adalah dengan menyesuaikan bahan ajar kepada setiap tingkatan kelas naradidik.

Di kelas X (sepuluh) misalnya, peserta didik diajarkan bagaimana mengenal nilai-nilai yang diajarkan oleh St. Ignasius dalam pedagogi reflektif Ignasian. 4C+1L (*Competence, Conscience, Compasion, Commitment* dan *Leadership*) adalah nilai-nilai yang diperkenalkan kepada setiap peserta didik, sembari berproses mempersiapkan peserta didik bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka masing-masing (dalam hubungan dengan guru, siswa lainnya, dan dalam hubungan dengan keluarga serta masyarakat) pada tingkatan kelas selanjutnya. Berlanjut di kelas XI (sebelas), peserta didik kemudian dituntun bagaimana belajar menghidupi pola pedagogi reflektif Ignasian, termasuk di dalamnya bagaimana peserta didik diajak mengenal konteks kehidupannya, menyadari pengalamannya, kemudian merefleksikan hal tersebut (direnungkan), supaya nantinya bisa berbuah aksi dan bisa dievaluasi. Pada tingkatan ini, peserta didik dibiasakan bagaimana menghidupi dan mengulang terus-menerus metode belajar ini sebagai sebuah latihan pembentukan karakter dan emosi mereka. Hal ini sekiranya juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh Reza Armin A.D (2015; 107) bahwa implementasi pendidikan nilai/karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuatif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, dan memberikan alasan serta prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Karena nilai-nilai 4C+1L (*Competence, Conscience, Compasion, Commitment* dan *Leadership*) tumbuh dari pedagogi pembelajaran reflektif Ignasian yang sudah dihidupi oleh naradidik, maka dalam tingkatan selanjutnya di kelas XII (dua belas) peserta didik pada akhirnya akan semakin lebih peka dalam memberi respon positif terhadap hal-hal yang

terjadi di sekitarnya. Mereka sudah mulai paham dan lebih stabil emosinya karena terbiasa tidak hanya melakukan apa yang mereka inginkan (suka-suka), tetapi melakukan apa yang memang baik dan tepat untuk dilakukan. Begitu pula dalam proses pengambilan keputusan. Mereka tidak lagi sekedar asal memutuskan karena terburu-buru menuruti emosi sesaat saja, tetapi lebih dalam memikirkan dampak atau konsekuensi yang bisa saja ditimbulkan dari keputusan yang mereka ambil. Siswa Boy, Kiko, Jagad dan Nathan sependapat mengenai pendidikan nilai yang mereka ambil memberi dampak yang besar kepada kedewasaan berpikir mereka. Mereka yang telah dilatih sejak kelas X sampai kelas XII untuk melakukan berbagai pengetahuan dan juga bentuk latihan disiplin dan terjun aksi ke lapangan menjadi sosok yang lebih mampu berpikir dengan matang sebelum bertindak, berempati, dan juga memahami bahwa segala sesuatu yang ilahi.

Di sini, melakukan refleksi itu menjadi sangat penting, sama seperti yang juga sudah disinggung oleh Mincemoyer dan Perkins (2003) dalam bab dua. Mereka menjelaskan bahwa ketika diperhadapkan dengan proses pengambilan keputusan, seseorang harus secara sadar mengidentifikasi masalah, merumuskan alternatif-alternatif dan mempertimbangkan resiko atau konsekuensi, memilih alternatif serta melakukan evaluasi di akhir proses pengambilan keputusan tersebut. Jadi, dalam hal ini sebenarnya kita sudah dapat melihat bahwa siswa yang sudah terbiasa memfilter apa yang ditemukan dalam masyarakat, termasuk fenomena-fenomena di lingkungan kesehariannya, ia tidak akan mudah terpengaruh pada pergaulan-pergaulan dan kenakalan remaja, dan oleh karena itu di sana metode pembelajaran reflektif Ignasian memang penting dan berguna dalam proses pembentukan karakter, kepribadian dan emosi siswa, sebab siswa diajak untuk menghidupi nilai-nilai positif yang menolong dan mengarahkan mereka untuk terus berproses menjadi individu yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Pada akhirnya, dapat dilihat bagaimana implementasi metode pendidikan nilai di SMA Kolese de Britto Yogyakarta adalah tidak lain dengan menerapkan pedagogi reflektif Ignasian ke dalam pola pendidikan nilai yang diajarkan secara bertahap di setiap tingkatan kelas. Di sini pola pembelajaran yang diacu pun adalah pola pembelajaran yang sifatnya mentransformasikan kehidupan peserta didik; karena peserta didik tidak hanya diajak untuk menerima nilai dan ilmu pengetahuan dari proses belajar mengajar saja, tetapi juga diajak mengolah apa yang dipelajari itu ke dalam refleksi, sehingga membuahkan tindakan dan respon aktif yang positif. Implementasi pendidikan nilai yang diberikan secara bertahap itu dilakukan dengan pertimbangan supaya setiap peserta didik diajak membiasakan diri terlebih dahulu dengan pola pendidikan karakternya, mengenal nilai-nilai St. Ignasius yang dipedomani oleh sekolah-sekolah Serikat Yesus, kemudian barulah setelah itu belajar menghidupi dengan membiasakan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Di sini tidak hanya karakter dan pribadi siswa yang dibentuk tetapi juga kecintaannya terhadap hubungan baik dengan sesama serta bagaimana dalam kehidupannya anak juga memiliki sikap-sikap humanis dan solidaritas yang tinggi bagi orang-orang di sekitarnya. Dari sinilah pertumbuhan konflik-konflik ditekan, karena sudah sejak awal peserta didik diajak untuk lebih mencintai damai dan bagaimana mewujudkan damai itu dengan sesama, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya pun siswa akan lebih peka dan akan berupaya mewujudkan dan menciptakan damai di tengah-tengah lingkungannya.

Implementasi nilai perdamaian yang terdapat pada pendidikan Ignasian terlihat dari hasil pembelajaran. Tidak hanya meliputi kemampuan kognitif namun lebih dari itu hasil pembelajaran juga terwujud dalam tindakan dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh peserta didik.

Hasil belajar sangat berkaitan dengan strategi yang digunakan pada suatu kondisi pembelajaran. Artinya selain nilai-nilai yang disampaikan

kondisi pembelajaran di kelas juga memberikan pengaruh pada baik dan buruknya hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya Reigeluth (1999:94) menyatakan secara spesifik terkait hasil belajar yang dimaknai sebagai suatu kinerja yang diindikasikan sebagai sebuah kemampuan yang telah diperoleh. Hasil belajar selalu ditunjukkan dalam bentuk tujuan-tujuan khusus, perilaku atau unjuk kerja.

Dari pengertian mengenai apa itu hasil belajar, maka dalam hal ini dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari suatu materi ajar dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes tertulis maupun non-tes. Walaupun begitu pendidikan nilai yang diacu oleh SMA Kolese de Britto agaknya tidak hanya melihat nilai sebagai patokan dari mampu tidaknya seorang siswa untuk belajar memahami sesuatu. Bila kembali melihat hasil penelitian yang dipaparkan oleh Eva Muchtar, S.T, M.T mengenai persentase kemampuan IQ, kemandirian, usaha, percaya diri, kecakapan dan kepemimpinan, maka hal ini juga dapat dikatakan masuk dalam kategori hasil belajar siswa seperti dalam penjelasan Gagne dan Briggs (1979: 50) di atas; karena kemampuan IQ dapat dikatakan sama dengan hasil keterampilan intelektual (*intellectual skill*), sedangkan usaha, percaya diri kecakapan dan kepemimpinan masuk dalam kategori hasil strategi kognitif (*cognitive strategies*), informasi verbal (*verbal information*), keterampilan motorik (*motoric skill*); dan sikap (*attitude*).

Hasil dari pendidikan nilai yang diterapkan di SMA Kolese de Britto sendiri dapat dimasukkan ke dalam kategori strategi kognitif (*cognitive strategies*), informasi verbal (*verbal information*), keterampilan motorik (*motoric skill*); dan sikap (*attitude*). Namun dalam hal ini, hasil lain dari pendidikan nilai yang diacu SMA Kolese de Britto itu juga dapat dilihat dari bagaimana peserta didik memperlihatkan sikap bela rasa, humanis dan cinta perdamaianya. Contoh konkret hasil pendidikan nilai yang diterapkan Kolese de Britto misalnya dapat dilihat dari bagaimana mereka peka terhadap konteks sosial kehidupan orang-orang lemah disekitarnya

(*man for others*). Siswa kelas X di SMA Kolese de Britto di tahun 2016 yang lalu berinisiatif menyelenggarakan kegiatan secara bakti sosial. Mereka mengunjungi Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia cabang Yogyakarta. Di sana peserta didik melakukan beberapa kegiatan bersama dengan anak-anak penderita kanker dengan bermain, bernyanyi bersama, dan membagikan bentuk ungkapan kasih seperti mainan mobil-mobilan, boneka, dan lain-lain untuk menghibur anak-anak yang menderita kanker.



Gambar 4.4: Bakti Sosial Seluruh Kelas X TA. 2015/2016

Sumber Gambar : SMA Kolese De Britto Yogyakarta

Tidak hanya itu, kegiatan *live-in* yang sebelumnya sudah disinggung di atas sebagai bagian dari pola penerapan pendidikan nilai juga mendorong peserta didik untuk lebih menyadari akan pentingnya menjadi harmoni dalam perbedaan dan keberagaman. Contohnya di tahun 2014 yang lalu, ketika siswa melakukan kegiatan *live-in* selama satu minggu di tempat-tempat kumuh Cilincing, Poncol, Warakas, Kebon Nanas, Cakung, Bintaro, Muara Angke, Marunda, dan banyak tempat lain. Mereka pun berinisiatif tidak hanya melihat bagaimana keluarga di sekitar daerah situ hidup, tetapi turut merasakan pergulatan hidup mereka. Mereka tidak tanggung-tanggung ikut merasakan kerasnya hidup sebagai pemulung, pedagang kaki lima, pengamen, pencari bunga kamboja di kuburan, kuli bangunan, tukang sapu di pasar, buruh cuci, pengupas kerang, pekerja

serabutan, ataupun pembersih rongsok. Realita yang mereka lihat di lapangan sungguh menyadarkan mereka akan perbedaan dan keberagaman kehidupan sosial masyarakat (yang terkadang bisa menjadi awal munculnya konflik-konflik dalam masyarakat) – ada yang mampu ada yang tidak, ada yang kaya ada yang miskin, namun di dalam keberagaman itu mereka diajak untuk peka terhadap kehidupan sekitarnya. Perbedaan tidak mengurungkan niat mereka untuk hadir bagi sesama dan saling tolong-menolong. Semuanya dilakukan dengan satu pemahaman bahwa mengasah hati nurani dan bela rasa hanya bisa dibentuk melalui pengalaman nyata, tak bisa hanya dengan kata-kata. Dengan demikian siswa akan memahami arti keberadaan mereka sebagai manusia bagi manusia lain.



Gambar 4.5: Live-in Tahun 2014

Sumber Gambar : SMA Kolese De Britto Yogyakarta

Tujuan pendidikan nilai sendiri secara global ialah demi tercapainya wujud manusia yang seutuhnya berwujud manusia yang purawan. Aceng Kosasih (2013: 12) menjelaskan bahwa pendidikan nilai merupakan pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut

pandang non-moral, yang meliputi estetika yakni menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yakni menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi. Mengutip Mochtar Buchori, Aceng Kosasih (2013: 14) mengemukakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia harusnya mengandung 3 (tiga) unsur yang dirasa penting,

1. Pendidikan yang bersifat membimbing peserta didik agar bisa menghidupi diri sendiri;
2. Membimbing agar mampu mengembangkan kehidupan bermakna;
3. Membimbing agar mampu memuliakan kehidupan itu sendiri.

Pada dasarnya SMA Kolese de Britto dalam menerapkan pendidikan nilai yang mengacu pada pola pembelajaran reflektif Ignasian bertujuan menghasilkan individu-individu yang punya keseimbangan kemampuan, baik dalam bidang pengetahuan maupun dari segi karakter dan kepribadiannya. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik menjadi nilai-nilai dasar yang memang dirasa harus menjadi bagian dari kehidupan manusia di zaman global yang semakin canggih seperti sekarang. Menjadi manusia yang punya kepekaan sosial, sikap humanis (bela rasa) yang tinggi, menghargai perbedaan dan mencintai perdamaian menjadi poin tersendiri bagaimana SMA Kolese de Britto mendidik siswa-siswanya menjadi orang-orang yang berguna dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Menjadi manusia yang tidak hanya hidup bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain dan bagi bangsanya sebagaimana dijelaskan dalam penggalan UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 bahwa, Pendidikan nasional selain bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, juga bertujuan membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.